

BAB III

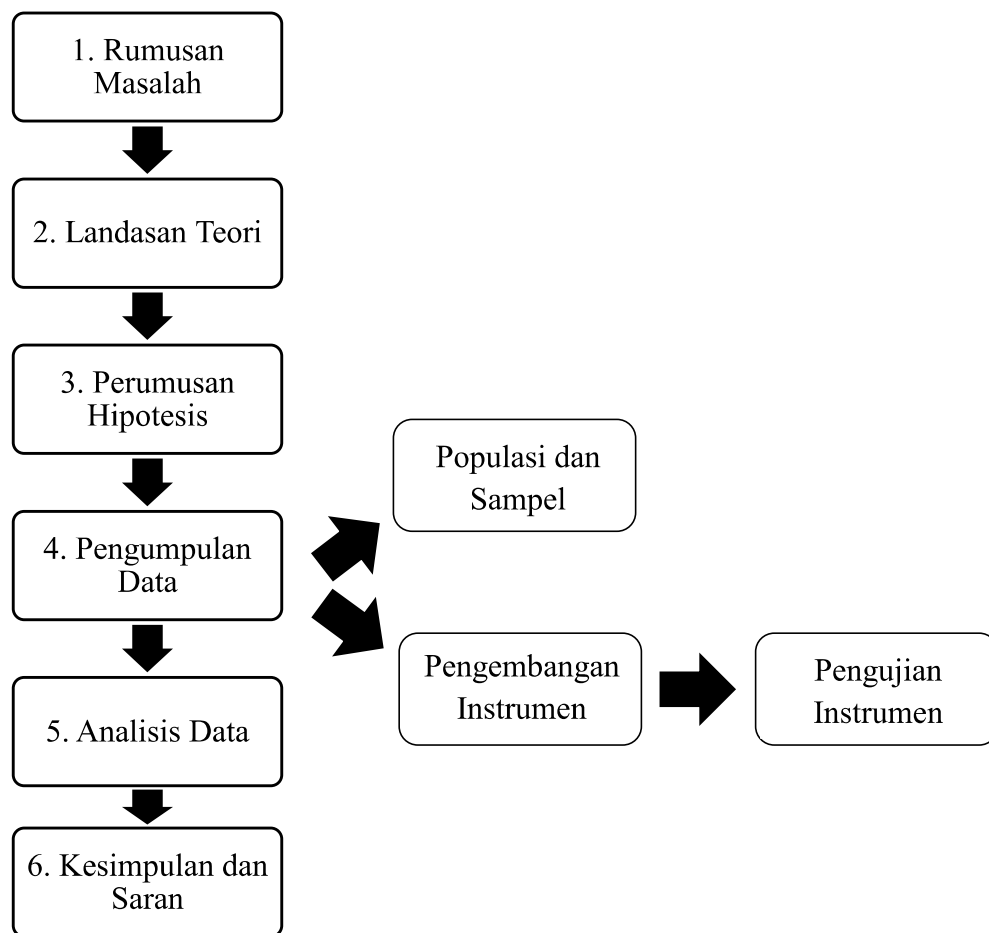
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Noviasari, 2013) desain penelitian memaparkan konsep dari susunan penelitian yang memusatkan hasil dan proses penelitian menjadi lebih valid, efisien, efektif, dan objektif. Desain penelitian diperlukan peneliti dalam mengerjakan sebuah penelitian dan dapat dikatakan penting karena merupakan sebuah rancangan penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengerjaan penelitian. Untuk menggambarkan secara keseluruhan rencana dan langkah kerja penelitian, maka dapat dilihat dari desain penelitian yang telah diuraikan dan dipersingkat dalam bentuk bagan:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang ada pada emiten yang tergolong dalam *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* periode 2014-2018 khususnya menyangkut tentang *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
2. Melaksanakan studi literatur dengan cara mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
3. Menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan pada teori sedang berkembang.
4. Mempertimbangkan penggunaan teknik penentuan *sample* dan teknik pengumpulan data serta memutuskan pengambilan sumber data.

5. Melakukan pengklasifikasian data populasi yang memenuhi dan yang tidak memenuhi kriteria sampel
6. Mengerjakan analisis deskriptif.
7. Melaksanakan analisis data menggunakan uji asumsi klasik.
8. memulai analisis regresi berganda
9. Menyusun hipotesis kepada hasil pengujian hipotesis.
10. Menerbitkan laporan atas hasil penelitian.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa *variable* penelitian merupakan sebuah instrumen atau penilaian dari subjek, objek atau tindakan yang digunakan peneliti sebagai bahan pembelajaran untuk ditarik kesimpulannya. Terdapat 2 jenis *variable* pada pengujian ini ialah *variable* independen terhadap *variable* dependen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variable Dependen adalah *variable* dibawakan pengaruh bagi *variable* bebas atau yang merupakan hasil dari adanya *variable* independen. *Variable* terikat yang ada di penelitian ini adalah Harga Saham

3.2.1.1 Harga Saham (Y)

Harga saham memiliki pengertian yaitu harga per lembar saham yang diberlakukan di bursa efek atau pasar modal dimana pelaku pasar, permintaan dan penawaran merupakan faktor penentu harga saham yang bersangkutan di bursa efek pada waktu tertentu (Setyorini et al., 2016). Cara menentukan harga saham pada penelitian ini ialah dengan melihat harga saham saat akhir jam penutupan (*closing price*).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang bersifat membawakan pengaruh bagi variabel terikat dan merupakan penyebab

munculnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan.

3.2.2.1 Earning Per Share / EPS (X1)

Earning Per Share (EPS) atau keuntungan per lembar saham ialah laba bersih atau profitabilitas setiap lembar saham yang sanggup dihasilkan perusahaan untuk para pemegang saham. (Fauza & Mustanda, 2016). Besarnya *Earning Per Share* (EPS) bisa dicari dengan rumus berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad \text{Rumus 3. 1 } Earning Per Share$$

3.2.2.2 Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan atau penurunan total penjualan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (Widjaya, Widayanti, & Colline, 2016). Secara matematis, rumus untuk memperoleh pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100 \quad \text{Rumus 3. 2}$$

Pertumbuhan
Penjualan

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Istilah populasi menurut (Sugiyono, 2017) ialah area tindakan penyamaan yang di pilih oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya karena berisikan objek atau subjek yang mempunyai mutu dan sifat yang sesuai dengan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014–2018 yang berjumlah 53 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memakai metode *purposive sampling* untuk penentuan sample perusahaan sektor properti dan *real estate* dengan memutuskan ketetapan yaitu :

1. Emiten yang termasuk pada setkor *property* dan *real estate* serta telah *listed* di *Indonesia Stock Exchange* menjadi emiten selama periode penelitian atau setidaknya sejak 1 Januari 2014 sampai 2018 secara konsisten, yang berarti tidak mengalami *delisting* (penghapusan pencatatan saham).
2. Laporan keuangan yang merupakan sumber informasi bagi investor wajib di publikasikan oleh perusahaan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2014-2018.

3. Data yang diperlukan peneliti mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian sepanjang tahun 2014-2018, dimiliki oleh perusahaan yang terpilih menjadi objek penelitian. Contohnya adalah laba per lembar saham (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
4. Emiten mempunyai frekuensi perdagangan saham yang aktif sepanjang bulan Januari 2014 sampai Desember 2018.
5. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.

3.3.2 Sampel

Pengertian *sample* menurut (Sugiyono, 2017) yaitu sejumlah komponen yang menampilkan karakteristik atas populasi yang telah ditetapkan. Karena tenaga, dana, dan waktu yang terbatas, maka itu peneliti menggunakan sampel yang merupakan bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai perwakilan populasi tersebut. Berdasarkan kriteria yang telah di uraikan tersebut maka 35 perusahaan telah terpilih mewakili *sample* dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	53
Perusahaan yang <i>listing</i> setelah tahun 2014	7
Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap untuk variabel diteliti	11
Perusahaan yang dijadikan sampel	35

Jumlah emiten bersektorkan *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* adalah 53 perusahaan, perusahaan yang baru *listing* setelah tahun 2014 sebanyak 7 perusahaan, berarti perusahaan yang *listing* sebelum tahun 2014 sebanyak 46 perusahaan dan dari 46 perusahaan ini terdapat 11 emiten yang mempunyai data yang tidak lengkap untuk meneliti *variable* terkait. Maka, hanya 35 perusahaan yang ditetapkan sebagai *sample* penelitian.

Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.

5	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
6	BKSL	Sentul City Tbk.
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
8	COWL	Cowell Development Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
11	DILD	Intiland Development Tbk.
12	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
13	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
14	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk.
15	GAMA	Gading Development Tbk.
16	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
17	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
18	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
19	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
20	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
21	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
23	MDLN	Modernland Realty Tbk.
24	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
25	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
26	MTSM	Metro Realty Tbk.
27	NIRO	City Retail Developments Tbk.
28	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.
29	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
30	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
31	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
32	RODA	Pikko Land Development Tbk.
33	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.
34	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
35	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Sumber : Website resmi IDX (www.idx.co.id)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data kuantitatif, yaitu data yang berisikan angka-angka yang didapatkan dari data sekunder. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui perantara dan tidak langsung.

Secara teoritis, data sekunder diartikan sebagai data yang diakumulasikan oleh otoritas penampung data dan diterbitkan untuk para pihak pengguna data. Lembaga yang dimaksud yaitu dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dipublikasikan lewat jaringan internet yang beralamatkan situs formal *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang *listed* di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, yang berupa data saham dan data akuntansi. Data saham yang digunakan dalam penelitian ini ialah harga saham yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* ketika akhir jam bursa (*closing price*). Sedangkan data akuntansi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang pada umumnya berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian menggunakan 2 cara, yang kesatu ialah dengan studi pustaka, yaitu merangkum data yang untuk diteliti dari bacaan dengan cara mendapatkannya dari sumber informasi berupa literatur, jurnal atau buku yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penggunaan

metode ini ialah agar mendapatkan kajian pustaka yang membantu pengerjaan penelitian.

Cara yang kedua merupakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang terarsip, contohnya seperti catatan transkrip, buku, surat kabar, dan sumber informasi tertulis lainnya yang memiliki hubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis berfungsi untuk menggarap informasi yang telah tersimpan untuk bisa memperoleh interpretasi. Metode analisis data yang dipakai di penelitian ini adalah metode analisis statistik menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan memakai *software* SPSS versi 25. *Output* pengolahan data tersebut dipakai untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan sebuah metode analisis yang berfungsi mengilustrasikan suatu kondisi atau fenomena dengan umum, contohnya seperti data statistik deskriptif yang merupakan statistik yang berfungsi agar menganalisa informasi dengan metode menjelaskan informasi yang sudah terkandung tanpa menghasilkan jawaban yang *valid* secara umum. Komponen yang disebut dalam statistik deskriptif adalah informasi yang tercantum pada

table, graphic (chart), diagram berbentuk bulat, *pictogram*, kalkulasi matematis untuk mendapatkan nilai *modus, mean, median* (kalkulus tendensi sentral), perincian desil, persentil, estimasi sebaran data dengan perincian rata-rata dan standar deviasi serta perincian presentase.

Dalam statistik deskriptif terdapat analisis korelasi yang berfungsi untuk mencari korelasi hubungan antar variabel, mencari estimasi melalui analisis regresi, dan membuat komparasi dengan membandingkan rata-rata data *sample* atau populasi. Akan tetapi, statistik deskriptif tidak mempunyai uji signifikansi, tidak ada tingkat kesalahan, karena dalam statistik deskriptif peneliti tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan yang dideteksi (Sugiyono, 2017).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Demi dilaksanakan sebagian kriteria uji asumsi klasik yang melandasi model regresi bahwa apakah model regresi mengindikasikan hubungan yang signifikan dan representatif. Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum analisis regresi agar dapat mendeteksi hubungan antar variabel penelitian dan juga untuk menganalisis data penelitian sebelum penelitian berlanjut ke uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan dalam pengujian apabila di model regresi *variable* terikat, *variable* bebas, variabel pengganggu atau

nilai residual mempunyai jangkauan penyebaran yang normal supaya uji statistik bagi total *sample* yang berjumlah sedikit memiliki hasil yang *valid*. Model regresi yang benar adalah model regresi yang mempunyai distribusi data normal atau hampir normal. Analisis grafik dan analisis statistik merupakan teknik yang digunakan untuk melihat apabila residual telah terdistribusi secara normal. *Graphic analyze* dinyatakan sebagai carar yang lebih gampang dalam mendeteksi normalitas residual karena jika memerhatikan *graphic* histogram menampilkan nilai antara data distribusi dan observasi yang mengarah ke penyebaran normal dengan menunjukan pola distribusi normal yang tidak menceng (*Skewness*) kekiri maupun kekanan. Serta dapat dilihat bahwa kurva yang dihasilkan berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*).

Namun, cara ini kurang efektif jika digunakan pada penelitian dengan sampel yang berjumlah sedikit. Metode yang dianjurkan yaitu dengan memerhatikan *normal probability plot* yang menyamakan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan menghasilkan garis lurus diagonal yang akan dibandingkan dengan *ploting* data residual. Garis lurus diagonal akan diikuti oleh garis yang menggambarkan variabel sesungguhnya jika distribusi variabel residual normal

Menurut (Setyorini et al., 2016) Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a) Model regresi dikatakan sudah normalitas apabila data mengikuti arah garis diagonal dan tersebar di sekitar garis diagonal.
- b) Model regresi dikatakan tidak mencapai asumsi normalitas jika data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis diagonal.

Analisis Statistik (Uji Statistisik *Non Parametrik Kolgomorov - Sminrov*) adalah uji statistisik yang berfungsi mengkaji uji normalitas residual dan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Pegnujian ini dipercaya reliabel ketimbang uji normalitas menggunakan *graphic*, karena bisa bersifat mengelirukan, dan secara visual hasil uji akan terlihat normal jika tidak dilakukan secara hati-hati.

Uji *Kolgomorov-Smirnov* dapat diuji dengan memakai kesimpulan:

H_0 : Data residual terdistribusi secara normal.

H_a : Data residual tidak terdistribusi secara normal.

Taraf signifikansi (α) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 (5%). Apabila angka signifikansi berada diatas 0,05 maka penyebaran datanya dinyatakan normal, sedangkan apabila angka signifikansi dibawah 0,05 maka penyebaran datanya dinyatakan tidak normal (B. A. A. Pratama, 2014).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji multikolinieritas berfungsi sebagai instrumen untuk menguji apakah data pada model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas atau tidak. Seharusnya dalam model regresi yang baik tidak boleh mengandung korelasi diantara variabel independen.

Dalam pengujian mengenai ada tidaknya gejala multikolinearitas, harus memperhatikan nilai matrik korelasi antar variabel independent (termasuk variabel kontrol), yang dapat dilihat ketika pengerjaan data dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*-nya.

(Nurdin, 2015) menyatakan bahwa angka VIF (*Variance Inflation Factor*) dan angka *tolerance* menggambarkan masing-masing variabel independen yang saling menjelaskan satu sama lain. Yang artinya setiap variabel bebas merupakan variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* menghitung variabilitas independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Apabila nilai matrix korelasi dibawah angka 0,1 maka bisa disimpulkan data penelitian terbebas dari multikolinieritas. Jika $VIF >$

sepuluh dan angka *tolerance* $< 0,10$ lalu terbentuk gejala multikolinearitas. Hasil *tolerance* yang kecil sama dengan angka VIF besar. Selain itu, panduan suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel bebas wajib bersifat lemah, jika antar variabel dependen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan petunjuk adanya multikolinearitas.

Apabila pada model regresi terdapat gejala multikolinieritas, menurut (B. A. A. Pratama, 2014) ada beberapa metode yang bisa dijalankan dalam usaha untuk penghilangan fenomena tersebut ialah:

1. Menyatukan data *time series* dan *crosssection*.
2. Transformasi variabel
3. Memisahkan beberapa dari satu *variable* bebas yang memiliki keterkaitan yang tidak rendah dari model regresi
4. Memakai model dengan variabel bebas yang memiliki korelasi yang tidak rendah untuk memperkirakan
5. Mengerti tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan cara melihat keterkaitan sedehrana diantara *variable* bebas dan terikatnya.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Heteroskedastisitas dipakai dalam melakukan pengujian apabila di model regresi berlaku perbedaan *variance* dari residual antar peneiltian. Model regresi yang benar adalah *variance* atas sebuah residual ke peneiltian lain tidak berubah, yang dinyatakn homokedastisitas dan apabila terdapat perbedaan dinyatakan heterokedastisitas. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan.

Demi memperhatikan *graphic* plot diantara nilai estimasi *variable* teirkat yaitu ZPRED dan residual SRESID, peneliti dapat mengetahui keberadaan heteroskedastisitas. Selain itu, untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas dapat dicari dengan memperhatikan pola yang terdapat pada *graphic scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

Pedoman petunjuknya, apabila terdapat motif berupa bintang yang menyerupai sebuah bentuk khusus yang tersusun (berglombang, meluas lalu mengecil), maka bisa dinyatakan telah menghasilkan heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila terdapat pola yang tak menentu dan tidak jellas yang berupa bintang tersebar di utara dan di selatan angka nol di sumbu Y, maka bisa dinyatakan tidak berlangsung heterokedastisitas. Pada umumnya, data *crosssection* memiliki kondisi

heterokedatsisitas sebab data jenis ini merupakan data yang menjadi perwakilan semua skala data (kecil, sedang, besar).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Model regresi dikatakan benar jika model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi. Jika mengingkari pernyataan ini maka hasil olah data dikatakan tidak akurat. Menurut (Setyorini et al., 2016) uji autokorelasi dapat digunakan untuk menemukan taraf keeratan suatu hubungan dan untuk melihat keberadaan korelasi diantara permasalahan pengganggu pada masa t maupun pada masa $t-1$ dalam model regresi linier. Apabila korelasi dinyatakan ada, kemudian terdapat *problem* autokorelasi. Autokorelasi terbentuk akibat dari observasi yang sistematis dalam jangka waktu yang lama.

Pada umumnya, autokorelasi kerap berlangsung di *sample* dengan *time series* yang memiliki *n-sampel item* bagaikan emiten, orang, dan wilayah karena “hambatan” pada personal atau kubu yang membawa pengaruh pada “hambatan” individu atau kubu periode selanjutnya.

Menurut (Setyorini et al., 2016), cara mudah mendeteksi autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian *Durbin Waston*. Apabila hasil *Durbin Waston* hitung berada di area no autokorelasi, maka model regresi linier berganda dikatakan terbebas dari autokorelasi. Proses untuk menentukan letak nilai *Durbin Waston*

adalah menggunakan *table dl* dan *du*, serta didukung oleh nilai k (nilai *variable* bebas). Dalam menentukan keberadaan autokorelasi pada sebuah model, bisa menggunakan nilai DW hitung.

Berikut merupakan acuan untuk mengambil keputusan terkait dengan hasil uji Autokorelasi:

- a. Jika angka D-W dibawah -4, yaitu autokorelasi positif
- b. Jika angka D-W diatas +4, yaitu autokorelasi negatif
- c. Jika angka D-W diantara -4 sampai dengan +4, maka tidak ada autokorelasi.

Selain itu, menurut (Nurdin, 2015), masih ada cara untuk melihat keberadaan autokorelasi di model regresi yaitu melaksanakan uji *Run test* yaitu instrumen untuk menganalisis non-parametrik yang berfungsi untuk melakukan pengujian apabila ditemukan korelasi yang tinggi diantara residual dalam penelitian. Jika tidak ditemukan hubungan korelasi diantara residual, maka nilai residual dinyatakan acak atau *random*.

Run test berfungsi untuk menguji apabila data residual berlangsung secara acak. Jika hasil *Asymp. Sig. (2-tailed) > α (0,05)* maka tak ada tanda autokorelasi di persamaan regresi. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Apabila, nilai probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2018) Penelitian harus menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) jika memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda dipakai dalam melihat pengaruh korelasi antara dua *variable* atau lebih. Selain itu, analisis regresi linier berganda juga dipakai dalam memperkirakan hasil sebuah *variable* terikat menurut nilai *variable* bebas. Sebagai tambahan, peneliti memakai program SPSS versi 25.0 untuk mengolah data pada penelitian ini. Berikut merupakan model regresi dalam penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{Sales Growth} + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

Sales Growth = Pertumbuhan

EPS = *Earning Per Share*

Penjualan

ε = Standar *error*

3.6.4 Uji Hipotesis

Menurut (Efferin, Darmadji, & Tan, 2012) uji hipotesis wajib dilaksanakan sebab bakal dilakukannya generalisasi atas hasil analisis menurut *sample*, kepada karakter atas populasi. Selain itu, kita juga harus melakukan uji hipotesis karena yang telah dibuat dalam proses penyusunan problem statement, hanya berdasarkan teori dan sesuatu yang kita yakini kebenarannya, sehingga pada tahapan akhir dari setiap penelitian ilmiah, dengan menggunakan hipotesis sebagai *research question*, harus dilakukan uji untuk menguji kebenaran dari dugaan peneliti yang tercermin pada hipotesis.

3.6.4.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji T adalah uji yang kebanyakan digunakan para peneliti dalam membuat sebuah penelitian karena uji t berfungsi untuk melakukan pengujian terhadap keberadaan pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara parsial.

Variabel dikatakan memiliki pengaruh apabila angka t hitung *variable* bernilai tinggi daripada nilai t *table* dengan tingkat kebebasan

$df = (n-k)$ dan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Selain digunakan untuk uji pengaruh, uji ini juga bisa berfungsi sebagai instrumen untuk mendeteksi pertanda koefisien regresi setiap *variable* independen sehingga dapat digunakan untuk menentukan aspek pengaruh setiap *variable* bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini merupakan menetapkan kesimpulan dan syarat serta pengujiannya yaitu:

a. Penetapan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

Batas sistem signifikan pada penelitian ini berjumlah lima persen, yang berarti resiko penyimpangan dalam pengambilan keputusan sebesar lima persen.

- 1) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ atau $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tak terdapat pengaruh secara parsial dari *variable* bebas kepada *variable* terikat.

2) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ atau $\text{Sig.} < 0,05$ jadi H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari *variable* bebas terhadap *variable* terikat.

Perhitungan atas t hitung dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{S_b} \quad \text{atau} \quad t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3. 3 Uji T hitung}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

S_b = Standar Error

r = Koefisien Korelasi Sederhana

n = Jumlah data atau Kasus

3.6.4.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F merupakan uji lanjutan dari Uji T, uji F berfungsi untuk menguji keberhasilan dari sebuah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikatnya.

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

a. Penetapan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti *variable* bebas tak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *variable* terikat

$H_A : \beta \neq 0$, berarti *variable* bebas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *variable* terikat.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Batas mekanisme signifikansi pada penelitian ini ialah sebesar 5%, yang berarti resiko kesalahan dalam pengambilan hipotesis ialah sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$ dengan derajat kebebasan = $(k-1, n-k)$. H_0 diterima jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

1) Apabila probabilitas (sig F) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tak terdapat pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara signifikan.

2) Apabila probabilitas (sig F) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara signifikan

c. Kriteria pengujian

Untuk mencari besaran F tabel, ditetapkan dengan taraf signifikan senilai 5% menggunakan tingkat kebebasan $df = n-k$, yaitu n ialah besaran *sample* dan k ialah besaran *variable*. Lalu dilaksanakan perbandingan antara F tabel dengan F hitung, maka bakal

menghasilkan pengaruhnya, yaitu untuk menentukan apakah hipotesis dapat ditolak atau diterima.

- 1) Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F *table*, maka H_i dinyatakan diterima dan H₀ ditolak
- 2) Apabila nilai F hitung lebih kecil daripada F *table*, maka H_i ditolak dan H₀ dinyatakan diterima

Agar memahami taraf signifikansi pengaruh tersebut apabila taraf signifikasinya 5% ialah :

- 1) Jika nilai p lebih besar dari 0,005 maka dikatakan tidak tersignifikasi
- 2) Jika nilai p lebih kecil dari 0,005 maka dikatakan tersignifikasi

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}} \quad \text{Rumus 3. 4 Uji F hitung}$$

Keterangan :

F = Nilai F hitung

R² = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel)

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018) nilai koefisien determinasi (R²) dihitung untuk melihat kemampuan pengaruh *variable* independen

terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 mencerminkan kapabilitas seluruh *variable* bebas agar membawakan pengaruh *variable* terikat, sedangkan sisanya nilai yang tidak termasuk ditetapkan oleh variabel lain selain variabel independent. Nilai R^2 yang minim mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat masih kurang berkompeten. Nilai R^2 yang mendekati satu mengartikan bahwa variabel - variabel bebas menampilkan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperhitungkan variasi variabel terikat.

Nilai *R square* dinyatakan benar apabila terletak di atas 0,5. Koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) cenderung lebih rendah karena terdapat variasi yang banyak antar pengamatan, sebaliknya untuk data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang relatif besar.

Kekurangan dalam menggunakan koefisien determinasi yaitu kurang konsisten terhadap jumlah *variable* bebas yang ditempatkan ke dalam model regresi. Artinya, jika terdapat tambahan atas variabel bebas, maka R^2 akan berdampak pada peningkatan tanpa memerhatikan apakah *variable* tersebut memang mempunyai pengaruh terhadap *variable* terikat.

Oleh sebab itu, kebanyakan peneliti menyarankan agar dalam penelitian lebih baik memakai *Adjusted R²* ketika menganalisis model regresi yang terbagus. Faktanya, *Adjusted R²* bisa menghasilkan angka negatif meskipun diharapkan bernilai positif. Apabila pada uji empiris terdapat *Adjusted R²* negatif, maka *Adjusted R²* ditetapkan bernilai 0 (Ghozali, 2018).

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan mengakses *website Indonesia Stock Exchange*. Alasan penetapan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) sebagai objek penelitian adalah karena *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan satu-satunya bursa perdagangan saham resmi yang merupakan pertemuan antara emiten yang telah *go public* dan investor di Indonesia.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada saat penulis mengajukan riset untuk penelitian ini yaitu dimulai dari bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020. Adapun rincian kegiatan diuraikan dalam *table* berikut ini :

